

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu Negara kepulauan, akibat dari bentuk geografis Negara yang berbentuk kepulauan, maka masyarakatnya sangat multikultur dan majemuk karena tiap daerahnya memiliki keunikan sendiri melalui seni, budaya, bahasa dan tradisinya. Secara garis besar Indonesia dikelilingi oleh lautan yang terhampar luas, sehingga antara daratan dan perairannya lebih luas perairannya, jika di buat peresentase maka perairannya menguasai sekitar 70% serta daratannya menguasai sekitar 30% Jannah, Selfie Miftahul (2018:1)

Perbedaan persentase yang sangat mencolok antara daratan dan perairan di Indonesia ini maka tingkat kesejahteraannya pula sangatlah berbeda antara masyarakat yang berfokus dengan pencaharian pada daerah perairan dan daratan. Selain tingkat kesejahteraan yang berbeda, perbedaan persentase yang sangat mencolok itu pula membuat Indonesia ini sering di timpa oleh berbagai bencana baik bencana di daratan maupun di perairan. Bencana di daerah daratan antara lain: gunung meletus, gempa bumi, tanah longsor, kebakaran hutan, dll. Sedangkan bencana di daerah perairan antara lain: tsunami, gelombang pasang, abrasi, banjir bandang dll.

Berbagai bencana alam tersebut sangatlah menimbulkan dampak yang sangat buruk bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Indonesia. Dari berbagai bencana tersebut ada bencana yang berasal dari ulah manusia dan ada pula bencana yang berasal dari alam. Bencana yang berasal dari ulah manusia antara lain: kebakaran hutan, banjir bandang, dll. Bencana alam yang berasal dari alam antara lain: tsunami, gempa bumi, tanah longsor, abrasi, gelombang pasang, gunung meletus dll.

Dwi, Jokowiarno (2011:15) Dengan kondisi geografis Indonesia, bencana alam yang berasal dari laut sangat memungkinkan untuk terjadi di Indonesia seperti contohnya adalah bencana tsunami. Arif Akbar & Samsul Ma'arif (2014) Tsunami Aceh 2004 telah meluluh lantakan daerah Aceh sehingga banyak menimbulkan korban jiwa serta kerugian material. Selain Tsunami, masih ada lagi bencana alam yang berasal dari laut yang sangat mungkin terjadi yaitu Gelombang Pasang Air Laut dan abrasi didaerah pesisir pantai yang banyak digunakan sebagai pemukiman oleh masyarakat. Berbagai cara telah dilakukan untuk meminimalisir bencana alam yang berasal dari laut tetapi, apa boleh buat bencana alam tidak dapat di prediksi maka dari itu kita sebagai umat manusia harus siap untuk menerimanya, tetapi tidak dengan cara pasrah melainkan dengan mempersiapkan diri dengan cara menerapkan strategi beradaptasi dengan lingkungan hidup didaerah pesisir pantai terutama pada daerah yang tergolong kawasan rawan bencana alam dari laut yang kapan saja bisa datang serta mampu menghancurkan dengan estimasi waktu sesingkat mungkin.

Dari beberapa kemungkinan bencana alam yang berasal dari laut yang memiliki estimasi waktu untuk terjadi lebih sering adalah Gelombang Pasang Air Laut dan Abrasi. Gelombang Pasang Air Laut biasanya terjadi pada saat menjelang Purnama,

Yopi, Makdori (2020: Liputan 6) hal itu disebabkan karena berhembusnya angin kencang topan di selatan Samudra Hindia dengan kecepatan 50 knot, yang bisa menyebabkan gelombang tinggi 5-7 meter. Kemudian terjadinya Abrasi di karenakan pergerusan tanah oleh ombak di karenakan daerah yang seharusnya menjadi lahan basah beralih fungsi menjadi beton sehingga tidak mampu menyerap air dengan baik. Pada Gelombang Pasang Air Laut dan abrasi, dari dua bencana alam yang disebabkan oleh laut tersebut yang paling sangat susah untuk diprediksi kemungkinan terjadinya adalah Abrasi. Pada dasarnya Abrasi dan Gelombang pasang sangatlah berkaitan, tetapi tetap memiliki perbedaan dan itu sangatlah signifikan dampaknya jika terjadi pada pemukiman masyarakat. Gelombang pasang berdampak hanya meningginya gelombang laut sehingga memasuki pemukiman warga, sedangkan Abrasi selain meningginya gelombang laut juga mengikis daratan pantai yang dijadikan sebagai lahan pemukiman warga. Sehingga banyak daerah pesisir pantai yang tergolong menjadi daerah rawan bencana, bencana yang dimaksud adalah bencana Abrasi. Linda Tondobala (2011:60) Kawasan rawan bencana sendiri merupakan suatu wilayah yang memiliki kondisi atau karakteristik geologis, biologis, hidrologis, klimatologis, geografis, sosial, budaya, teknologi, politik, dan ekonomi yang untuk jangka waktu tertentu tidak dapat atau tidak mampu mencegah, meredam, mencapai kesiapan. Sehingga mengurangi kemampuan untuk menanggapi dampak buruk bahaya tertentu.

Di beberapa wilayah Indonesia banyak daerah yang terkategori sebagai daerah rawan bencana yang di jadikan sebagai pemukiman penduduk oleh masyarakat pesisir. Sebagai contoh Abrasi di pantai Padang, Kota Padang, Sumatera

Barat, yang mengakibatkan perubahan garis pantai akibat gelombang tinggi yang menghantam bibir pantai disaat abrasi terjadi. Akibat dari adanya bencana alam abrasi yang terjadi di daerah pesisir yang dijadikan sebagai pemukiman oleh warga maka banyak dari penduduk yang mendiami daerah tersebut menjadi korban Abrasi. Daerah pesisir yang rentan akan bencana tersebut merupakan suatu tugas besar bagi pemerintah setempat agar mampu memberikan solusi bagi penduduk disana untuk tetap aman serta mampu memberi alternatif perekonomian lain bagi penduduk untuk mencari nafkah sebagai modal bertahan hidup mereka

Daerah pinggir laut atau biasa disebut sebagai lingkungan pesisir. Lingkungan pesisir merupakan lingkungan yang berada tepat pada pinggir pantai. Lingkungan pesisir didiami oleh masyarakat yang disebut sebagai masyarakat pesisir. Sebelum mengetahui apa itu masyarakat pesisir kita harus mengetahui apa pengertian dari masyarakat. Horton et al (1991) Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama dengan cukup lama, mendiami wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama serta sebagian besar berkegiatan dengan kelompoknya tersebut. Masyarakat pesisir sendiri dominan dikategorikan sebagai komunitas kecil yang mayoritas beprofesi sebagai nelayan. Menurut UUD No. 45 Tahun 2009 Tentang Revisi UUD No. 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan, Pasal 1, angka 10 mendefinisikan nelayan sebagai orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Ditjen Perikanan (2000) mendefiiskan nelayan sebagai orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan. Terkait bencana alam yang mengintai lingkungan pesisir, para nelayan sepertinya sudah menganggap bencana alam seperti abrasi tersebut bukanlah momok, melainkan

suatu kejadian yang pasti datang menghampiri mereka. Secara siap atau tidak, mereka lebih memilih beradaptasi dengan bencana alam seperti abrasi tersebut.

Karena masyarakat tetap memilih untuk tinggal di daerah pesisir laut yang rawan bencana maka tidak ada pilihan lain untuk menerapkan strategi adaptasi agar dapat menyambung kehidupan. Pilihan tersebut dipilih karena masyarakat sudah terlanjur tidak bisa meninggalkan lingkungannya karena ketidakmampuan mereka untuk mendapatkan penghasilan lain selain dari menangkap ikan di laut. Selain itu pula sistem kekeluargaan yang erat membuat mereka memiliki pemikiran lebih baik bersama menghadapi bencana yang terjadi daripada meninggalkan lingkungan tersebut demi mencari tempat perlindungan yang lebih aman tetapi tidak bersama dengan sanak keluarga. Pasang-surut keadaan laut yang merupakan satu masalah yang tidak memiliki solusi selalu mereka alami, hal tersebut seakan-akan telah menjadi bagian dari kehidupannya dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Bencana abrasi yang sering menimpa lingkungan penduduk masyarakat pesisir, merupakan permasalahan sosial yang sangat krusial. Bencana abrasi yang menimpa lingkungan pesisir dapat dikatakan sebagai permasalahan sosial. Itu dikatakan sebagai permasalahan sosial karena dampaknya tersebut berakibat pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat, dan masyarakat pun belum mendapatkan solusi yang tepat terkait pencegahan Bencana abrasi tersebut. Permasalahan sosial tersebut membuat banyak khalayak umum merasa genting, terutama menurut sudut pandang masyarakat kota, berbeda dengan sudut pandang masyarakat nelayan di lingkungan pesisir yang jauh dari pekotaan. Permasalahan krusial tersebut dalam pandangan masyarakat pesisir dipandang sebagai suatu hal biasa. Itu bisa dikatakan sebagai hal

biasa karena, pada sehari-harinya masyarakat sudah terbiasa hidup bersama dengan keadaan yang tidak bersahabat, sebagai contoh gelombang pasang yang selalu muncul ketika menjelang Purnama, hujan badai, puting beliung dan lainnya. Keadaan yang tidak bersahabat tersebut sudah sangat sering dijumpai oleh masyarakat nelayan di lingkungan pesisir. Itulah menjadi penyebab banyaknya masyarakat pesisir selalu memilih untuk bertahan di daerahnya meskipun daerahnya dikatakan sebagai kawasan rawan bencana. Indonesia sangat banyak memiliki daerah yang mampu dikatakan kawasan rawan bencana, hal itu karena Indonesia berada di jalur wilayah cincin Api Pasifik, berada pada wilayah jalur Sabuk Alpide dan terletak di tiga lempeng dunia serta iklim tropis di Indonesia yang membuatnya mempengaruhi fenomena alam di Indonesia ini.

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki daerah kawasan rawan bencana serta kawasan krisis abrasi adalah, Provinsi Bali. Bali merupakan Provinsi yang terletak di Indonesia bagian tengah serta masuk pada zona waktu Indonesia tengah. Bali memiliki beberapa Kabupaten, salah satunya menurut Dharma, Surya (2018: Bali Post) Kabupaten Jembrana yang memiliki garis pantai lumayan panjang sekitar 76 kilometer, 30 kilometer diantaranya sedang krisis terjadi abrasi mulai dari Pekutatan hingga Gilimanuk memiliki 22 titik rawan terjadi abrasi. Salah satunya adalah Dusun Pebuahan, Desa Banyubiru, Kec. Negara Kab. Jembrana – Bali. Merujuk pada studi kasus yang akan dibahas oleh peneliti berjudul strategi adaptasi masyarakat nelayan di kawasan rawan bencana (Studi kasus: Dusun Pebuahan, Desa Banyubiru, Kec. Negara, Kab. Jembrana-Bali).

Dusun Pebuahan merupakan suatu Dusun yang berada di daerah pesisir pantai, sebagian masyarakat ada yang berprofesi sebagai Nelayan penjaring ikan dan Nelayan yang pemancing ikan, selain itu pula terdapat warga yang membuka usaha rumah makan Ikan Bakar di pinggir pantai dengan memanfaatkan pantai sebagai daya tarik wisata sambil menyantap Ikan Bakar khas Pebuahan. Dimulai pada tahun 2010 hingga pertengahan 2019, Dusun Pebuahan beberapa kali di hantam abrasi dengan gelombang ombak tinggi yang mengakibatkan banyak menimbulkan kerusakan diantaranya: akses jalan yang rusak, beberapa rumah warga, usaha rumah makan warga, tempat beribadah, sekolah dan harta benda warga. Akibatnya perekonomian warga menjadi turun drastis, warga kehilangan tempat tinggalnya, mata pencaharian warga menjadi hilang serta pemasukan warga pun menurun. Tetapi anehnya warga yang menjadi korban tetap kembali merenovasi rumah bahkan membangun rumah kembali di Dusun Pebuahan yang merupakan kawasan rawan Bencana tersebut. Keadaan tersebut sangat memprihatinkan, tetapi jika dipandang melalui sudut pandang orang dilingkungan pesisir nelayan hal tersebut bisa dikategorikan biasa. Karena mereka telah beradaptasi dengan keadaan alam sehingga membuat mereka tidak terlalu heran. Jika hal tersebut dipandang dari sudut pandang orang daratan maka hal tersebut merupakan suatu hal yang sangat ekstrem karena mampu berakibat fatal. Tetapi kembali ke topik penelitian bahwa mereka masyarakat nelayan di Dusun Pebuahan sudah beradaptasi dengan lingkungan mereka yang bisa dikategorikan sebagai kawasan rawan bencana.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengambil studi kasus dari kajian Studi Masyarakat Pesisir yang berkolaborasi dengan kajian Sosiologi Lingkungan,

penelitian ini dilakukan guna menggali informasi tentang strategi masyarakat di Dusun Pebuahan yang melakukan Adaptasi dengan keadaan lingkungan yang rawan abrasi tersebut. Selain itu pula hasil dari penelitian ini akan dijadikan sebagai rujukan bahan belajar di SMA pada Jurusan IPS di mata pelajaran Sosiologi di kelas XI K13. 3.2.

Table 1.1.
KI 3 & KD 3.2.

(Sumber: Wahyu Marsuci 2019 Silabus Sosiologi kelas XI Man 1 Jembrana

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
3. memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.2. memahami permasalahan sosial dalam kaitannya dengan pengelompokan sosial dan kecenderungan eksklusi sosial di masyarakat dari sudut pandang dan pendekatan sosiologis

Memahami permasalahan sosial dalam kaitannya dengan pengelompokan sosial dan kecenderungan eksklusi sosial di masyarakat dari sudut pandang dan pendekatan Sosiologis.

1.2. Identifikasi Masalah

- 1.2.1. Masyarakat nelayan di Dusun Pebuahan tidak berkeinginan untuk pindah dari tempat tinggal mereka meskipun daerahnya dikategorikan sebagai kawasan rawan bencana.
- 1.2.2. Masyarakat nelayan di Dusun Pabuahan memiliki strategi adaptasi di kawasan rawan bencana.
- 1.2.3. Survivalitas masyarakat nelayan di Dusun Pebuahan belum dijadikan sumber belajar Sosiologi di SMA.

1.3. Pembatasan Masalah

Fokus masalah yang diteliti yaitu tentang strategi Adaptasi masyarakat Nelayan di kawasan pesisir yang rawan terjadi bencana alam di Dusun Pebuahan, Desa Banyubiru, Kec. Negara Kab. Jembrana.

1.4. Rumusan Masalah

- 1.4.1. Mengapa masyarakat nelayan di Dusun Pebuahan tidak berkeinginan untuk pindah dari tempat tinggal mereka yang dikategorikan sebagai kawasan rawan bencana?
- 1.4.2. Bagaimana strategi adaptasi masyarakat nelayan di Dusun Pabuahan yang tinggal di kawasan rawan bencana?
- 1.4.3. Aspek-aspek apa saja dari strategi adaptasi masyarakat nelayan di Dusun Pabuahan yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Identifikasi masalah dan Rumusuan masalah yang diangkat dari penelitian ini yang memiliki fokus kajian tentang Strategi Adapatasi Masyarakat Nelayan di Kawasan Rawan Bencanamaka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1. Mendeskripsikan mengapa masyarakat nelayan di Dusun Pabuahan tidak berkeinginan untuk pindah dari tempat tinggal mereka yang dikategorikan sebagai kawasan rawan bencana.
- 1.5.2. Mendeskripsikan strategi adaptasi masyarakat nelayan di Dusun Pabuahan yang tinggal di kawasan rawan bencana.
- 1.5.3. Mendeskripsikan aspek-aspek apa saja dari strategi adaptasi masyarakat nelayan di Dusun Pabuahan yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA.

1.6. Manfaat Penelitian.

- 1.6.1. Manfaat Teoritis.

Secara teori dengan terwujudnya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kita berupa penambahan wawasan tentang strategi adaptasi masyarakat pesisir dikawasan rawan bencana. Selain itu memberikan sumbangsih berupa gagasan penemuan bahwa masyarakat pesisir memiliki pemikiran yang berbeda dengan masyarakat daratan, dan memberikan kita pengetahuan tentang kekuatan modal sosial yang besar dilingkungan masayarakat pesisir

bisa mengalahkan rasa takut mereka akan bencana yang bisa menimpa kapan saja.

1.6.2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi solusi bagi pemerintah untuk lebih tepat dalam membuat anggaran untuk kesejahteraan masyarakat dengan melihat sektor laut yang perlu dibenahi kembali, karena sektor laut perlu dilirik untuk bisa lebih berkembang bukan hanya melirik sektor daratan. Selain itu diharapkan penelitian ini mampu berkontribusi bagi masyarakat lainnya terutama bagi masyarakat pesisir. Maka dari itu diharapkan pula penelitian ini mampu memberikan sumbangsuhnya kepada beberapa pihak diantaranya adalah:

1.6.2.1. Guru Sosiologi

Dengan tercapainya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsuh sebagai sumber bahan belajar bagi murid di SMA mata pelajaran sosiologi kelas XI Jurusan IPS dengan berbentuk produk. Selain itu penelitian ini merupakan salah satu bentuk masalah sosial yang peneliti angkat sebagai topik penelitian.

1.6.2.2. Prodi Pendidikan Sosiologi Undiksha

Secara praktis hasil penelitian ini mampu menjadi tambahan koleksi skripsi mahasiswa di Prodi Pendidikan Sosiologi Undiksha sendiri yang berbackground Studi masyarakat pesisir. Serta mampu pula

menjadi bahan rujukan untuk penelitian berikutnya yang memiliki kajian masyarakat pesisir.

1.6.2.3. Peneliti

Manfaat untuk diri peneliti sendiri ialah menambah wawasan peneliti sendiri serta memberikan pengalaman berharga dapat meneliti kajian masyarakat pesisir sebagai tugas akhir perkuliahan. Sekaligus juga menjadi suatu karya ilmiah yang peneliti buat dengan mengaplikasikan seluruh teori dan konsep sosiologi dipahami.

